

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Informasi keuangan yang dibutuhkan setiap perusahaan berasal dari laporan keuangan. Informasi keuangan memuat data-data keuangan yang disajikan secara lengkap tentang syarat keuangan perusahaan, berita tersebut termuat pada laporan keuangan. Beberapa pihak yang membutuhkan laporan keuangan yaitu kreditor, investor, pelanggan, karyawan dan pemerintah. Mereka membutuhkan informasi tersebut untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan. Jika informasi yang mereka terima tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau adanya manipulasi terhadap informasi keuangan, maka pihak yang menggunakan laporan keuangan akan dirugikan baik dari sisi financial maupun non-financial (Tamara & Kartika, 2021).

Namun pada kenyataannya mewujudkan integritas laporan keuangan itu adalah hal yang berat. Apabila laporan keuangan tidak menyediakan informasi dengan sebenarnya, hal ini menandakan adanya indikasi *fraud* terhadap informasi keuangan perusahaan (Setyowati & Setyawan, 2022). Terbukti dengan banyaknya terjadi kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Banyak perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak adanya integritas, dimana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan.

Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang dikutip dari (Majalah.tempo.co, 2023) yaitu dugaan kecurangan laporan keuangan Waskita Karya dan Wijaya Karya. Indikasi manipulasi laporan keuangan Waskitata Karya dan Wijaya Karya terendus setelah bank curiga ada ketidaksesuaian tagihan pada

restrukturisasi kredit dua perusahaan konstruksi pelat merah itu. Terungkapnya kasus ini yang terjadi jauh setelah laporan keuangan dua perusahaan itu terpampang di bursa harus menjadi perhatian tersendiri. Tingkat kewaspadaan bank juga meningkat setelah muncul kasus proyek fiktif yang menjerat Direktur Utama Waskita Karya yaitu Destiawan Soewardjono pada akhir April lalu. Tanpa dugaan korupsi tersebut Waskita dan WIKA bisa jadi bakal terus melenggang dengan kebohongan mereka.

Taktik manipulasi yang dilakukan Waskita dan WIKA relatif sederhana. Mereka mengakali pembukuan dengan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor sejak 2016. Raibnya liabilitas tersebut membuat beban utang menciut dan kondisi keuangan mereka seolah-olah sehat meski keduanya tengah terbelit kesulitan finansial. Pada 2020, WIKA disebut meraup laba bersih Rp 322 miliar, lalu turun menjadi Rp 214 miliar di tahun berikutnya dan merosot menjadi Rp 12,5 miliar pada tahun 2022. Sedangkan Waskita mencatat penurunan rugi bersih dari 9,28 triliun pada 2020 menjadi 1,67 triliun pada 2022.

Fenomena lain yang terjadi yang dikutip dari (CNBC Indonesia, 2021) yaitu PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. Emiten tersebut diduga melakukan kecurangan setelah 2 tahun terdaftar sebagai perusahaan publik di BEI sejak 9 Juli 2019. Disisi lain, perdagangan saham ENVY sebetulnya telah dihentikan sementara atau suspensi oleh BEI sejak 1 Desember 2020. BEI menyebut penghentian sementara saham dengan kode ENVY tersebut sehubungan dengan penelaahan bursa atas laporan keuangan interim per 30 September 2020 milik Envy. Mengacu laporan keuangan ENVY 2019, memang disebutkan dalam catatan bahwa kinerja keuangan ENVY saat itu sudah termasuk

(mengkonsolidasikan) laporan posisi keuangan Ritel Global Solusi dan PT Envy Kapital Internasional, yang dikendalikan secara langsung oleh Envy Technologies Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan 2019, tercatat pendapatan ENVY sebesar Rp 188,58 miliar, melesat 135% dari pendapatan 2018 sebesar Rp 80,35 miliar. Laba bersih 2019 naik 19% menjadi Rp 8,05 miliar, dari tahun 2018 sebesar Rp 6,79 miliar.

Berdasarkan Fenomena di atas menunjukkan kurangnya integritas laporan keuangan di Indonesia dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Masalah ini juga bisa menyebabkan penurunan disuatu perusahaan dan badan lembaga usaha, dikarenakan para pengguna laporan keuangan kurang percaya, sehingga bisa menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting baik itu internal maupun eksternal. Laporan keuangan ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perusahaan.

Laporan yang berintegritas harus memenuhi syarat PSAK 1 yaitu mampu dipahami, materialitas, keunggulan, penyampaian jujur, lebih banyak entitas dari pada bentuk, tidak memihak, penilaian yang sehat, keutuhan dan dapat diseimbangkan (Suzan & Wulan, 2022). Integritas laporan keuangan ini biasanya diidentikan dengan konservatisme. Glosarium menyebutkan bahwa “konservatisme ialah bijaksana reaksi terhadap ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat didalam situasi bisnis dipertimbangkan secara memadai”.

Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, perubahan posisi keuangan perusahaan dalam

suatu periode tertentu yang berguna untuk sejumlah kalangan pengguna laporan keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus benar adanya, tepat, dan akurat karena fungsi dan tujuan laporan keuangan tersebut sangat penting. Terdapat dua prinsip utama yang harus dipenuhi untuk menjadikan suatu informasi akuntansi berguna dalam pengambilan keputusan yaitu *relevance* dan *reliability*, hal ini disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 (Danuta & Wijaya, 2020).

Laporan keuangan disebutkan baik bila mempunyai integritas atas informasi yang terkandung di dalamnya. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 menyebutkan bahwa laporan keuangan yang berintegritas jika informasi yang terkandung didalamnya disajikan secara masuk akal, tidak bias, dan jujur. Tetapi di pengaplikasiannya, mewujudkan integritas laporan keuangan merupakan hal yang sulit, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya permasalahan tentang manipulasi laporan keuangan. Terdapat banyaknya faktor yang mendasari adanya defleksi laporan keuangan ini, salah satunya adalah motivasi yang tidak sama pada karyawan pada tingkat manajerial perusahaan (Ananda et al., 2020)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu *leverage* (Ananda et al., 2020). Beberapa perusahaan bahkan mengandalkan hutang untuk mengembangkan perusahaannya. Namun demikian jumlah hutang yang terlalu banyak juga dapat mengindikasikan kondisi perusahaan kurang baik. Kondisi hutang dalam perusahaan dapat terlihat pada rasio leverage. Rasio leverage menunjukkan seberapa besar hutang digunakan untuk membiayai aset yang dimiliki

perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi resiko perusahaan. Perusahaan dengan resiko tinggi tentunya kurang menarik minat investor. Hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangannya, sehingga mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan (Danuta & Wijaya, 2020)

Seperti kasus yang dikutip dari (KONTAN.CO.ID, 2020) pada PT Bumi Serpong Damai Tbk yang mengalami kenaikan liabilitas jangka pendek tercatat naik 90,06% dari Rp 6,16 triliun pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 11,71 triliun pada 2020. Kenaikan tersebut bersumber dari timbulnya utang obligasi senilai Rp 5,08 triliun . Berdasarkan kasus tersebut dengan meningkatnya utang perusahaan, akan memungkinkan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga menarik minat investor. Tanpa pengawasan dan penanganan yang efektif, praktik kecurangan akan semakin marak dilakukan dan ini akan menjadi masalah yang serius.

Krisis ekonomi mengakibatkan banyak perusahaan menggunakan hutang dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Keberadaan hutang dalam menjalankan perusahaan diukur dengan rasio keuangan, yaitu *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang dan modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya (Mauna & Wicaksono, 2022)

Pembelian aset menggunakan hutang (*leverage*) membuat perusahaan berusaha semaksimal mungkin menyajikan laporan keuangan yang baik. Perusahaan akan berusaha mengembalikan dana yang dipinjamkan oleh investor

untuk meningkatkan integritas laporan keuangan. Karena hal tersebut akan menghilangkan keraguan bagi para calon kreditor. Akan tetapi semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula target profitabilitas yang harus dicapai perusahaan. Tuntutan tersebut dapat menjadi pemicu manajer melakukan kecurangan dan mengurangi integritas laporan keuangan (Himawan & Andyani, 2018).

Perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan informasi secara luas dan benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tengah memikul risiko keuangan yang cukup tinggi sehingga kesulitan dalam melunasinya (Suzan & Wulan, 2022). Untuk mengurangi keraguan kreditor perihal kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, perusahaan patut mengungkapkan informasi keuangan beserta perilaku integritas yang baik. Besarnya utang memberikan gambaran bahwa perusahaan optimis akan mampu melunasinya dimasa yang akan datang. Namun, ini sebenarnya merupakan risiko karena jika perusahaan tidak dapat membayar utangnya, efeknya adalah untuk memanipulasi dan merugikan semua pihak.

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi diduga menjadi lebih luas dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan sebagai upaya memikat investor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi tidak menutupi kemungkinan bahwa perusahaan akan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Damayanti et al., 2023).

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yaitu kepemilikan manajerial (Telaumbanua, 2022). Dengan adanya kepemilikan

saham ini manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan kinerjanya termasuk dalam penyajian laporan keuangan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan akan mampu menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan sehingga dapat menghasilkan integritas laporan keuangan suatu perusahaan (Fahmi & Nabila, 2020).

Kepemilikan manajerial berperan penting dalam mengambil keputusan mengenai bermacam kebijakan perusahaan yang didalamnya yaitu penyajian laporan keuangan. Menurut (Suzan & Wulan, 2022) integritas laporan keuangan bisa ditingkatkan melalui diterapkannya pengawasan oleh kepemilikan manajerial. Manajer seringkali memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menjalankan perusahaan dan melaporkan keuangan secara jujur dan benar sehingga laporan keuangan menjadi lebih berintegritas.

Laporan keuangan yang berintegritas dapat dihasilkan jika ada standar akuntansi, auditor yang berkualitas, serta tata kelola yang baik yang diterapkan entitas tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini, dapat mendorong pengelolaan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan diungkapkan dalam laporan tahunan. Dengan demikian perusahaan memenuhi prinsip akuntabilitas kepada pemegang saham dan pemangku kepentingannya (Febriyanti & Wahidahwati, 2020).

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yaitu ukuran perusahaan (Akmalia et al., 2022). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan yang besar akan menghadapi tuntutan yang tinggi

dari *stakeholders* untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya (Febrilyantri, 2020).

Ukuran perusahaan sebagai suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil. ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan rata-rata penjualan. Ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang dalam perusahaan tersebut dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin terkenal oleh masyarakat (Fatimah et al., 2020).

Perusahaan berukuran besar juga dinilai mempunyai karyawan yang lebih ahli dalam memahami integritas laporan keuangan. Perusahaan berskala besar akan mempunyai basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan akan menghadapi tuntutan yang lebih besar para pemangku kepentingan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih berintegritas (Saad & Abdillah, 2019). Semakin baik penerapan tata kelola perusahaan yang dilakukan, maka diharapkan dapat mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang menyimpang dalam penyusunan, sehingga penyajian laporan keuangan yang disajikan benar dan jujur.

Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998, ketika Indonesia mengalami krisis yang panjang. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia, karena



sangat lemahnya *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Sejak saat itu, pemerintah maupun investor mulai memberanikan perhatian yang cukup signifikan terhadap *corporate governance*.

Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) merupakan sistem struktural kebijakan kelembagaan yang prinsipnya terkait dengan kepentingan para pemegang saham, perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, peran semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), transparansi dan kejelasan. Perusahaan berskala besar telah menaruh perhatian kepada pentingnya *corporate governance*. *Corporate governance* adalah serangkaian proses, kebijakan, tata cara, institusi dan aturan yang mempengaruhi pengontrolan, pengarahannya dan pengelolaan suatu perusahaan. Tata kelola dalam perusahaan yang dijalankan dengan baik dan benar dapat dipastikan mengurangi terjadinya pengelolaan laba yang berlebihan (Tangngisalu & Jumady, 2020).

Menurut (Febriyanti & Wahidahwati, 2020) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan salah satu cara yang paling penting dalam peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan yang bertujuan untuk mencegah dan mengantisipasi adanya konflik keagenan dalam suatu entitas. Badan Pengelola Pasar Modal (BAPEPAM) dibanyak negara menyatakan dengan penerapan *Corporate governance* yang baik dalam perusahaan, akan berhasil mencegah pengungkapan informasi penting perusahaan berupa laporan keuangan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Pradika & Hoesada, 2018) disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Johana & Djuitaningsih, 2020)

diperoleh hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Suzan & Wulan, 2022) menyimpulkan bahwa *leverage*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, secara parsial *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan dari penjabaran di atas dan adanya perbedaan variabel-variabel, tempat dan sampling dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Dengan demikian, peneliti memilih judul “**Pengaruh *Leverge*, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah diperlukan untuk menerangkan masalah-masalah yang mungkin muncul pada objek yang akan diteliti, sebelum dibuatkan batasan masalah dan perumusan masalah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas dan integritas laporan keuangan pada beberapa perusahaan besar.
2. Masih adanya manipulasi data keuangan dan prosedur akuntansi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.
3. Masih adanya indikasi fraud terhadap informasi keuangan perusahaan.

4. Masih adanya perusahaan manufaktur yang penghasilannya sebagian besar digunakan hanya untuk membayar bunga utang.
5. Masih adanya perusahaan yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan karena tingkat *leverage* nya tinggi.
6. Masih adanya perusahaan yang sulit dalam melunasi hutang karena tingkat *leverage* yang tinggi.
7. buruknya kinerja keuangan perusahaan karena penggunaan hutang dalam pembiayaan operasional perusahaan yang terlalu tinggi.
8. Lemahnya perusahaan dalam menciptakan dan menjalankan praktik *corporate governance* yang baik.
9. Masih sulitnya perusahaan dalam menentukan pengendalian tata kelola perusahaan yang baik.
10. Tingginya risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Fokus pada masalah yang dibahas penulis menetapkan batasan dan ruang lingkup, sehingga masalah yang dibahas lebih jelas dan lebih fokus serta bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Batasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup analisis pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dan Integritas Laporan Keuangan sebagai variabel dependen serta *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
4. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
5. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
6. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

## 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan mengestimasi bagaimana pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Untuk menguji dan mengestimasi bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Untuk menguji dan mengestimasi bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
4. Untuk menguji dan mengestimasi bagaimana pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
5. Untuk menguji dan mengestimasi bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Untuk menguji dan mengestimasi bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dengan *corporate governance* sebagai

variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

#### **1. Bagi Perusahaan**

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi, serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

#### **2. Bagi Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi diperpustakaan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa Akuntansi yang meneliti masalah yang sama.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, serta sebagai bahan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.